

# PROBLEMATIKA

## Pembelajaran Daring dan Solusinya

Jamak perspektif riset dan kajian akademis ikhwal penyelenggaraan pendidikan ideal mewarnai diskursus sosio-pedagogik di atas panggung perubahan kebijakan penyelenggaraan pendidikan formal saat era komunikasi digital. Arena depan pentas pendidikan nasional diramaikan oleh lakon dramatis pencarian strategi, pendekatan, metode, model dan ragam teknis dalam mencari terobosan solusi atas kompleksitas permasalahan yang tengah mendera proses formal pendidikan. Kontestasi pemikiran, gagasan, dan persepsi sejumlah pakar pendidikan dan pembelajaran mencoba membedah, mengidentifikasi dan menelisik inti persoalan guna mendapatkan pemecahan masalah yang komprehensif dan integral. Alur lakon drama pendidikan bukan sekedar kehendak normatif semudah memecahkan soal eksakta yang jelas dan terukur (*idea clara et distincta*) dan selesai; melainkan memecahkan persoalan-persoal subjektif yang jawabannya sangat tergantung pada ruang dan waktu dengan multivarian syarat dan ketentuan yang menyertainya. Pada titik ini, riset-riset ilmiah menjadi sangat penting dan saling melengkapi guna mendapatkan solusi ideal atas fakta permasalahan yang pelik dalam dunia pendidikan. Memanusiakan manusia melalui proses-proses formal pendidikan, apalagi dalam kondisi keharusan untuk mengubah sistem dan pendekatan, bukanlah perkara mudah. Karena itu sangat dipahami bahwa raut wajah problematis masih mewarnai panggung belakang kebijakan kurikulum pembelajaran daring dalam bingkai sistem pendidikan nasional dewasa ini. Dalam konteks ini, literasi gagasan dalam aneka perspektif menjadi penting dalam blantika transformasi digital implementasi kebijakan pembelajaran daring (Mantovanny).

ISBN 978-623-7318-27-9



Diterbitkan oleh  
Penerbit UNIKA Santu Paulus Ruteng  
(Anggota IKAPI)  
Manggarai, Flores, NTT

PROBLEMATIKA

PEMBELAJARAN DARING DAN SOLUSINYA

# PROBLEMATIKA

## Pembelajaran Daring dan Solusinya



Universitas Katolik Indonesia  
Santu Paulus Ruteng

**Editor:**  
Dr. Marianus M. Tapung, S.Fil., MPd.  
Yosef Firman Narut, S.Si., M.Pd.  
Florianus Dus Arifian, M.Pd.

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Sambutan Ketua Program Studi .....</b>	<b>iii</b>
<b>Pengantar Editor .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xlvi</b>
<b>Elaborasi Pembelajaran Luring Aktif Individual/Kelompok Mikro di Tengah Minimnya Kesiapan Pembelajaran Daring di SD pada Masa Pandemi <i>Covid-19</i> .....</b>	<b>1</b>
<i>Florianus Dus Arifian</i>	
<b>Kepemimpinan Pembelajaran dan Implikasinya Bagi Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring .....</b>	<b>33</b>
<i>Fransiskus Sawan</i>	
<b>Transformasi Paradigmatis Peran <i>Stakeholders</i>, Solusi Implementasi Pembelajaran Daring .....</b>	<b>63</b>
<i>Marianus Mantovanny Tapung</i>	
<b>Menjadi Guru Kreatif, Inovatif, dan Adaptif Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar pada Masa <i>New Normal</i> .....</b>	<b>89</b>
<i>Mikael Nardi</i>	
<b>Tantangan Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh .....</b>	<b>110</b>
<i>Ambros Leonangung Edu</i>	

# TRANSFORMASI PARADIGMATIS PERAN *STAKEHOLDERS*, SOLUSI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING

**Marianus Mantovanny Tapung**  
Prodi PGSD UNIKA Santu Paulus Ruteng  
*e-mail: mtmantovanny26@gmail.com*

## **A. Pendahuluan**

Degradasi didaktif implementasi pembelajaran daring pasca kebijakan kurikulum darurat pendidikan menghadirkan noktah gelisah pada potret masa depan *output* pendidikan dari generasi usia sekolah saat ini. Orkestrasi kebijakan otoritas negara ternyata tidak sepenuhnya menjadi solusi bagi efektivitas pembelajaran *online* (Wijoyo, *et.al.*, 2021). Tesis ini hadir dalam temuan sejumlah studi prospektif terkait dampak pandemi *Covid-19* bagi generasi usia sekolah sejak Maret tahun 2020. Dialektika gagasan pada sejumlah hasil kajian masih menyisakan ruang-ruang gelap di balik tirai tak tersingkap (*blindspot*) yang menghendaki proliferasi studi lanjutan bagi terselenggaranya iklim dan ekosistem digital pendidikan yang bermutu.

Tantangan, hambatan, dan kendala silih berganti dan pada gilirannya menuntut transformasi paradigmatis peran-peran pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan agar

semakin responsif dan adaptif dengan tuntutan pendidikan berbasis transformasi digital kini dan pada masa depan. Intinya, pendidikan berbasis daring hanyalah sebuah *instrument* netral bebas nilai; dan yang membuatnya gagal atau berhasil adalah perilaku subjektif *stakeholders* itu sendiri. Dalam hal ini, sangat patut untuk dicermati dan mungkin dituntut untuk direnovasi kembali bangunan relasi sekolah dan rumah yang di dalamnya siswa adalah subjek sentral yang harus dibimbing, dididik, dan diajari agar tumbuh menjadi insan yang tidak saja berilmu dan terampil, tapi juga berkarakter (Ben-Naouar Youssef, 2020). Dengan itu, kegelisahan yang lahir dari problematika akibat keharusan beralih dari proses normal-konvensional pendidikan haruslah diapresiasi sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab etis kemanusiaan dari setiap insan tentang nasib generasi masa depan bangsa.

Dalam dan pada konteks inilah pentingnya setiap pemangku kepentingan pendidikan kembali mendefinisikan perannya, baik guru yang mewakili instansi formal sekolah, maupun orang tua yang berkepentingan langsung dengan pembentukan jati diri anak di rumah. Dengan paduan peran kedua unsur ini, kegelisahan akan degradasi didaktif generasi masa depan pelan-pelan diurai dan menemukan titik terangnya (*enlightenspot*). Sekadar diskursus dalam bingkai dialektika pemikiran saja mungkin tidak cukup menyingkap tabir gelap

yang menutupi ruang dalam problem pendidikan yang ada, tetapi minimal menjadi pembuka kotak pandora bagi studi-studi eksploratif dan kajian-kajian analitis lebih lanjut guna menemukan solusi optimal mengatasi problematika pembelajaran daring yang tengah dan akan terus diterapkan secara formal ke depan (Nuroniah, 2021).

## **B. Pilihan Pembelajaran Daring**

Masyarakat global kembali diguncang oleh isu gelombang ketiga kemunculan varian baru *Covid-19* yang dirilis oleh sejumlah negara di sejumlah benua (varian *omicron*). Isu ini mengindikasikan ancaman baru bagi kerawanan sosial-ekonomi yang belum cukup pulih oleh serangan gelombang pertama dan kedua. Realitas keterpurukan ekonomi dari pembatasan ruang gerak interaksi antar manusia, khususnya dalam pencaharian hidup tentu akan lagi-lagi semakin memperpuruk situasi dunia kerja, dunia usaha dan industri, yang logisnya pasti merambat ke semua segmen kehidupan. Salah satu segmen elementer yang terdampak langsung terhadap kualitas SDM adalah dunia pendidikan. Pandemi telah menghadirkan kompleksitas persoalan dan dinamika problematis dalam implemmentasi pembelajaran daring (Haryadi, & Selviani, 2021). Hal itu berarti belum ada tanda-tanda atau bahkan mustahil untuk mengembalikan proses-

proses formal pendidikan tatap muka konvensional. Dengan demikian, terobosan-terobosan penting pembelajaran jarak jauh berbasis transformasi digital tetaplah menjadi acuan utama dalam menghadapi keadaan ini.

Pilihan kepada skema pembelajaran berbasis jaringan internet (*online learning*) adalah keharusan meskipun masih menyisakan persoalan tatkala secara massif diterapkan pada era pandemi dalam dua tahun terakhir. Pembelajaran jarak jauh secara daring adalah pembelajaran jarak jauh yang cara pengantaran bahan ajar dan interaksinya dilakukan dengan perantara teknologi digital yang terkoneksi ke internet. Dalam pembelajaran daring, keberadaan kelas tempat penyelenggaraan pembelajaran digantikan oleh kelas virtual yang disebut *learning management system* (LMS). Problem infrastruktur teknologi dan keterampilan SDM adalah kendala penting yang membutuhkan solusi komprehensif. Kajian ini berikhtiar menjelaskan dampak dari pembelajaran daring bagi terelenggaranya pendidikan berkualitas (Horvitz, B. S., 2007). Keluarnya kebijakan kurikulum darurat era pandemi oleh pemerintah mengharuskan seluruh proses pembelajaran berlangsung dari rumah. Artinya, keharusan untuk bertransformasi dari metodologi belajar konvensional ke pembelajaran berbasis digital secara massif menjadi tak terelakkan.

Dalam meneropong problematika pembelajaran daring, titik berangkat analisis dalam membedah persoalan, berbasis pada literatur hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, simpul-simpul persoalan itu dapat diketengahkan ke dalam tiga pokok hambatan berikut. *Pertama*, hambatan pada guru (*teachers' obstacles*); di kalangan para guru terdapat begitu banyak kesulitan dalam mengelola pembelajaran jarak jauh. Di samping mereka dibebani keharusan memenuhi standar pembelajaran sesuai rumusan kurikulum, mereka juga mengalami kesulitan waktu penyelenggaraan pembelajaran interaktif sehingga mustahillah mereka bisa memenuhi seluruh beban jam mengajar yang ada. Selain itu, para guru juga mengalami kesulitan berkomunikasi dengan para orang tua siswa sebagai partner pembelajar di rumah ketika para siswa harus menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Hambatan paling memprihatinkan lagi adalah terkait kompetensi digital yang dimiliki oleh sejumlah guru (Pianda, 2018). Kejutan dari perubahan pendekatan, model, dan media belajar membuat sejumlah guru kelabakan dengan kebijakan pembelajaran daring; tidak hanya golongan tua, golongan muda pun yang belum terbiasa dengan sejumlah *platform* digital pembelajaran berbasis internet, gagap teknologi, tidak memiliki perangkat laptop atau *smartphone* yang memadai

adalah potongan kecil dari gambar besar lemahnya kompetensi digital di kalangan guru sekolah.

*Kedua*, hambatan pada orang tua (*parents' obstacles*); ragam varian kesibukan orang tua membuat mereka kesulitan untuk mengalokasikan waktu khusus untuk mendampingi anak pada jam kerja efektif. Alhasil, sebagian besar persepsi belajar dari rumah pada sejumlah orang tua anak-anak ini tidak lebih daripada sekadar membantu menyelesaikan tugas-tugas fotokopian dan berkas-berkas LKS yang dikirimkan dan harus diselesaikan oleh siswa dengan bantuan orangtuanya, minim interaksi, minim pemahaman (Purwanto, et al., 2020). Di samping kesulitan waktu pendampingan (*guiding time*), terbatasnya pendidikan pada sejumlah orang tua siswa membuat mereka kurang mengerti dalam menjelaskan materi ajar atau konten kurikulum yang disampaikan tanpa penjelasan oleh guru. Sementara itu juga hambatan akses internet, kesulitan menyediakan *smartphone* atau gawai adalah potongan persoalan lain dari potret besar kesulitan ekonomi yang menimpa keluarga-keluarga apalagi yang terdampak langsung oleh badai pandemi.

*Ketiga*, hambatan pada siswa sendiri (*students' obstacles*); mereka mengalami banyak kesulitan untuk berkonsentrasi belajar dari rumah. Kesulitan sempitnya ruang, keharusan berbagi perangkat pembelajaran berjejaring (*smartphone, gadget,*



*tablet/laptop*) dengan saudara-saudarinya, atau orang tua tidak memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk mendukung infrastruktur teknologi atau jaringan internet. Belum lagi meningkatnya tekanan tumpukan tugas yang dibebani guru, perasaan jenuh oleh karena terus-menerus terisolasi dalam rumah yang berpotensi memunculkan kemasgulan dan depresi bagi anak-anak sekolah (Oktawirawan, D. H., 2020).

Dengan sejumlah hambatan ini, dan minimnya terobosan *stakeholders* pendidikan formal dalam beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran *online*, ancaman *learning loss* pada generasi usia sekolah menjadi tak terhindarkan dari makin lamanya pembelajaran daring minim interaksi, minim kreativitas dan inovasi. Jejak sejarah tentu akan mencatat suramnya masa depan generasi ini dari percaturan dunia kerja pada masa yang akan datang. Inilah fenomena yang melatari pentingnya kajian-kajian komprehensif baik dari kalangan ilmuwan maupun masyarakat umum dan utamanya peran pemerintah dalam mengelaborasi terobosan-terobosa penting dalam menemukan solusi atas problematika dari pembelajaran daring (Purwanto, et al., 2020). Di titik berangkat ini, analisa atas problematika pembelajaran daring diharapkan dapat memberi tawaran solusi praktis dalam pilihan implementasi cara, model, metode, dan pendekatan pembelajaran.

### C. Transformasi Paradigmatis pada Peran Guru

Keberlanjutan pendidikan formal dalam kondisi apa pun tetap membutuhkan peran guru. Adaptasi guru dalam mengadopsi perubahan kurikulum, strategi, metode, model, dan pendekatan pembelajaran adalah titik krusial sekaligus berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Karena itu, dibutuhkan transformasi paradigmatis terkait *mindset* peran guru dalam menjaga keberlangsungan belajar. Pada konteks penyelenggaraan pembelajaran daring, beberapa kendala memang masih dihadapi oleh para pendidik pada level dasar dan menengah, antara lain bahwa tidak semua guru adaptif dengan teknologi mutakhir dan karenanya kurang mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran. Dalam sejumlah studi, masih ditemukan beberapa guru senior belum sepenuhnya mampu menggunakan perangkat atau fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran *online* dan perlu pendampingan dan pelatihan terlebih dahulu. Sementara tuntutan paradigma transformasi digital menghendaki agar kompetensi guru dalam menggunakan teknologi adalah *conditio sine qua non*, artinya kualitas kemelekakan berteknologi bagi guru akan mempengaruhi kualitas aktivitas belajar-mengajarnya. Karena itu, perlu kerangka kerja sistematis untuk mengubah *mindset* guru melalui pentingnya pelatihan program belajar *online* bagi

para guru terlebih dahulu. Terlepas dari itu, para guru tetap harus memfasilitasi dirinya dengan perangkat teknologi digital yang memadai yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan pekerjaan dari rumah (Widiastuti & Pramawati, 2020). Fasilitas ini sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar, untuk pembelajaran *online* di rumahnya, yakni berupa perangkat *smartphone*, *computer tablet/desktop*, dan laptop.

Pergeseran paradigma pembelajaran juga harus menyentuh aspek praksis pembelajaran, yaitu sepenuhnya beralih dari tatap muka konvensional ke interaksi pembelajaran tatap muka daring (*synchronous virtual interactive learning*). Tantangan praksis pembelajaran daring bagi para guru adalah karena belum ada budaya belajar jarak jauh. *Mindset* para guru seyogyanya harus terbuka dan selalu adaptif dengan inovasi pembelajaran agar responsif terhadap tuntutan perubahan (Belawati, Cs.,2019). Selama ini, sistem dan pendekatan umum dalam belajar adalah melalui tatap muka (*face to face learning process*), para guru terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan murid-murid. Hadirnya kebijakan pembelajaran berbasis jejaring internet membuat para guru perlu waktu untuk beradaptasi yang sebagiannya tidak terbiasa menghadapi perubahan baru; dan karenanya langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi kualitas proses dan hasil

belajar siswa. Persepsi keliru masa PJJ menganggap bekerja dari rumah sebagai semacam sekolah diliburkan. Alhasil, masa berada di rumah terlalu lama membuat para guru jenuh dan enggan berkreasi karena guru terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, guru akan kehilangan jiwa sosial, jika di sekolah mereka bisa bermain berinteraksi dengan guru guru lain atau dengan orang tua siswa tetapi kali ini mereka tidak biasa dan hanya membenam diri di rumah. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kondisi ini menghadirkan sejumlah masalah kejiwaan yang berpengaruh langsung terhadap kinerja dan tanggung jawab mendidik dan tupoksi guru (Perbowosari, 2020).

Wabah pandemi adalah pemantik transformasi paradigmatis terkait peran guru sebagai seorang pendidik. Kondisi ini memaksa para guru harus menggunakan teknologi, sehingga suka atau tidak suka dan mau atau tidak mau harus belajar dan siap mengajar melalui adaptasi dengan teknologi digital. Setiap sekolah menyiapkan alat dan sistem pembelajaran jarak jauh dan melakukan bimbingan teknis kepada para guru agar bisa menggunakan teknologi moderen dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas anak didik di sekolah dasar. Bagi sekolah yang responsif, penerapan sistem manajemen pembelajaran (*learning management system*) merupakan program penting yang harus diimplementasikan.

Dengan itu, kendala praktis yang dihadapi para guru misalnya terkait komponen biaya pembelian tambahan untuk membeli kuota internet, mengadaan perangkat teknologi *online* yang terkoneksi jaringan internet tidak boleh jadi alasan pembenaran untuk menghentikan tanggung jawab mendidiknya dalam konteks pembelajaran *online*. Dalam konteks ini, praksis penggunaan teknologi pembelajaran menjadi sangat relevan untuk diterapkan (Hikmat, H., et al., 2020). Pemberlakuan pembelajaran daring sesungguhnya menjadi kunci pembuka bagi sekat-sekat pemahaman tradisional dalam *mindset* tradisional para guru bahwa KBM haruslah bercorak tatap muka di dalam ruang dan waktu tertentu, terjadwal, terkendali dan terpusat. Ini adalah *mindset* lama yang harus diubah. Keterbukaan terhadap tuntutan perubahan itu menjadi bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri. Dunia pendidikan memang harus memelopori berbagai kreativitas dan inovasi yang bercorak transformati bagi penguatan kompetensi keilmuan dan keterampilan guru dalam menyiapkan generasi masa depan.

Kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital dan menguasai teknis operasional perangkat teknologi untuk pembelajaran dituntut untuk merespons tuntutan profesionalisme pendidikan berbasis *online learning*. Komunikasi guru dan sekolah dengan orang tua harus terjalin

dengan lancar. Guru dituntut proaktif bagi lahirnya relasi-relasi sosial baru berbasis transformasi digital sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang responsif terhadap derap perubahan dan tuntutan baru (Nabung, 2021). Artinya, ada pengeluaran tambahan biaya yang harus dibayar oleh guru baik berupa material maupun nonmaterial misalnya pulsa telpon, pulsa untuk akses internet, dan terutama waktu. Salah satu biaya yang otomatis harus dibayar oleh guru adalah guru juga harus memberi *technical support* pada orang tua apabila terjadi *glitches* (masalah) baik yang berhubungan dengan teknologi yang langsung digunakan dalam proses pembelajaran, maupun *setting* gawai yang digunakan oleh peserta didik. Jam kerja yang menjadi tidak terbatas karena harus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan peserta didik, orang tua, guru lain, dan kepala sekolah. Tidak setiap guru mampu dengan cepat mengadopsi dan belajar terbiasa dengan penggunaan perangkat teknologi digital sehingga menjadi catatan tersendiri bagi capaian kinerja dan motivasi kerja bagi layanan pendidikan formal (Pianda, 2018).

#### **D. Pergeseran Peran dan Beban Didaktis Orang Tua**

Dalam masa pemberlakuan PJJ, beban didaktif yang didaulat kepada orang tua pada keharusan mendampingi anak belajar di rumah menghadirkan peran-peran baru yang harus

dimainkan. Dalam konteks orang tua melek pendidikan dan adaptif dengan teknologi, tentu beban didaktif ini mungkin tidak begitu terasa. Akan tetapi, jelas sangat terasa beratnya beban tersebut bagi konteks orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah dan tidak terampil menggunakan teknologi (gaptek). Di samping itu, beban makin bertambah dari sisi ekonomi karena keharusan untuk menyediakan perangkat digital memadai bagi anak-anak serta biaya akses jaringan internet. Ini situasi nyata yang dihadapi para orang tua memasuki era baru masifnya tuntutan pembelajaran daring saat ini. Bagi orang tua berkarir atau sibuk, beban didaktif bertambah karena harus mengalokasikan waktu khusus bagi pendampingan belajar anaknya di rumah. Para orang tua harus membagi waktu lagi untuk mendampingi anak-anaknya dalam belajar *online*. Agar bisa mendampingi anak-anak dalam belajar *online* tentunya akan berpengaruh pada aktivitas pekerjaan rutin sehari-hari yang akan menjadi berkurang, terkadang para orang tua juga ikut belajar bersama anak-anaknya dan ikut membantu mengerjakan tugas bersama-anak anaknya. Bagi orang tua yang tidak melek teknologi, mereka dituntut untuk belajar lagi, terutama terkait teknis pemanfaatan teknologi untuk mengakses PJJ bagi pemenuhan kebutuhan belajar anak-anaknya (Wijayanti, L. M., et al., 2020).

Pembelajaran *online* juga memaksa para orang tua harus menggunakan teknologi sehingga suka tidak suka dan mau tidak mau harus belajar dan siap mengajar melalui jarak jauh dengan menggunakan teknologi. Orang tua harus menyiapkan alat dan sistem pembelajaran jarak jauh dan melakukan bimbingan kepada anak –anak agar bisa menggunakan teknologi modern dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas anaknya. Orang tua yang mempunyai kendala dengan tuntutan kerjanya dan tuntutan untuk mendampingi pembelajaran anak di rumah tentu harus berupaya mencari terobosan yang efektif. Tuntutan minimalnya adalah pembelajaran anak dikontrol agar tidak menyalahgunakan perangkat digital dan data internetnya untuk sekedar bermain atau bermedsos. Karena itu, salah satu solusi praktis bagi orang tua yang terkendala kemampuan akademik dan teknis penggunaan teknologi adalah membangun komunikasi positif dan membangun motivasi belajar anak belajar, atau minimal memeriksa hasil pekerjaan anak, memastikan bahwa ia mengikuti jadwal pembelajaran dari gurunya dan memberi apresiasi atas pencapaian anaknya (Yoo, S., Jeong Kim, H. and Young Kwon, S., 2014). Memang terdapat tegangan antara tugas pemenuhan kebutuhan ekonomi dan tuntutan beban mendampingi anak pada orang tua dalam konteks ini. Akan tetapi, lambat laun adaptasi dengan tuntutan perubahan



akan menjadi normal baru bagi iklim dan atmosfer belajar anak. Dengan itu, lambat laun kesenjangan antara ideal dan kenyataan dalam mengintegrasikan interaksi sebagai bagian dari aktivitas *online* dalam pembelajaran menjadi makin tipis dan teratasi.

#### **E. Sentral Peran ke Pendampingan Siswa Belajar**

Belajar dan pembelajaran adalah aktivitas utama dalam pendidikan yang berlangsung dalam proses yang terencana untuk mencapai tujuan dengan keterlibatan komponen yang saling terikat satu sama lain yang mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran dan alat pembelajaran. Belajar dan pembelajaran adalah dua konsep yang memiliki keterkaitan satu sama lain, diibaratkan dua sisi mata uang yang sulit untuk dipisahkan. Aktivitas belajar peserta didik hanya dimungkinkan berlangsung dalam dalam suatu proses pembelajaran yang dapat memberi kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan baik. Sebaliknya, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila mendapat respon dari peserta didik (Angraeny & Awaru, 2018).

Pada tataran siswa sebagai subjek pembelajaran, dampak yang dirasakan pada proses belajar di rumah adalah para siswa merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana memadai. Fasilitas ini sangat penting untuk

kelancaran proses belajar mengajar. Untuk pembelajaran *online* di rumahnya seharusnya disediakan dulu fasilitasnya seperti laptop, komputer atau *hand phone* yang akan memudahkan siswa menyimak proses belajar mengajar *online*. Kendala selanjutnya yaitu murid belum berbudaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka (Syarifudin, 2020).

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini kemudian merujuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya (Pane & Dasopang, 2017). Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran bisa dilihat dari tingginya keaktifan dan semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran (Wihdaniah & Awaru, 2017). Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran pada masa wabah *Covid-19*, guru hendaknya dapat mengarahkan dan membimbing siswa secara aktif dalam

kegiatan pembelajaran dari rumah sehingga tercipta interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik melalui *online* (Suciati, 2020).

Pada tahap awal aktivitas PJJ, persepsi keliru belajar dari rumah sebagai seolah-olah sekolah diliburkan terlalu lama memberi konsekuensi pada disorientasi komunikasi pembelajaran. Minimnya komunikasi dan interaksi guru dengan siswa dan lemahnya pendampingan orang tua membuat siswa kehilangan arah dan menghabiskan waktunya di rumah untuk aktivitas-aktivitas yang tidak relevan (Oktawirawan, D. H., 2020). Karena itu, setiap sekolah diandaikan telah menyiapkan alat dan sistem pembelajaran jarak jauh dan melakukan bimbingan teknis kepada para guru agar bisa menggunakan teknologi modern dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, dukungan dan kerja sama para guru dan orang tua demi keberhasilan pembelajaran siswa sangat dibutuhkan.

Dimensi kekhususan dalam pendekatan pembelajaran siswa dapat berkembang dengan baik dalam dinamika mutual relasi tripartit guru, siswa, dan orang tua. Catatan hasil studi jauh sebelumnya memperlihatkan bahwa jika seorang siswa tertentu mampu belajar dengan cara dan suasana terbaik tertentu, ia harus dihadapkan pada berbagai pengalaman belajar untuk menjadi pembelajar *online* yang lebih fleksibel

(Zapalska, A. and Brozik, D., 2006). Sementara temuan hasil studi lain menunjukkan bahwa siswa pembelajar *online* lebih cenderung memiliki gaya belajar visual dan baca tulis yang lebih kuat (Drago, W. and Wagner, R. 2004).

Studi atas pendekatan pembelajaran lain mengetengahkan bahwa kondisi psikologis dan keterbukaan terhadap pengalaman mempengaruhi niat siswa untuk mengadopsi pembelajaran *online* melalui media pembelajaran yang tersedia. Dalam dimensi yang lebih spsifik, siswa yang berpikiran terbuka untuk pengalaman baru akan jauh lebih memperhatikan kualitas pembelajaran *online* yang diikutinya. Sebaliknya, pada keadaan tertentu terdapat juga siswa yang neurotis, kurang adaptif, merasa bingung sehingga berupaya menghindari stres karena belajar dalam situasi yang tidak mereka kenal. Selain itu, siswa cenderung mengadopsi pembelajaran *online* ketika mereka merasa pembelajaran *online* memenuhi kebutuhan emosional dan sosial mereka. Diskusi lebih lanjut tentang temuan dan implikasi untuk teori dan praktik pembelajaran ini dan implikasinya bagi siswa masih terus digali dan didalami (Watjatrakul, B. 2016). Dalam pandangan Butler (2012), tuntutan kebutuhan belajar siswa dan lingkungan belajar *online* adalah sama dan sebangun. Diskursus yang sama di satuan pendidikan dasar dan menengah menghasilkan kebosanan dan kurangnya tantangan

bagi sejumlah siswa. Dalam konteks ini, capaian optimal pembelajaran *online* ditentukan oleh tingkat kreativitas dan inovasi dalam penyampaian bahan ajar dari guru kepada siswa. Guru-guru hendaknya kreatif dalam mengatasi kesuntukan dan kebosanan siswa dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang atraktif sehingga interaksi virtual tidak bercorak monolog seperti halnya ceramah di ruangan kelas.

Literatur hasil studi yang lain jauh sebelumnya menemukan bahwa implementasi teknologi dalam pendidikan *online* berkaitan dengan erat dengan upaya penghematan biaya dan efisiensi proses belajar itu sendiri. Oleh karenanya peningkatan kualitas dan efektivitas pendidikan *online* perlu dilengkapai oleh perangkat dan kerangka kerja yang harus diterapkan secara optimal dalam lingkup pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, kerangka yang diusulkan memberikan panduan praktis kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam penilaian kualitas pengajaran dan pembelajaran *online* (Zhao, 2003).

Dalam pandangan hasil studi Chakraborty (2014) terungkap beberapa faktor yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi pembelajar daring. Menurutnya terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi pengalaman belajar siswa sekolah, antara lain: penciptaan dan pemeliharaan lingkungan belajar yang positif; membangun

komunitas belajar; memberikan umpan balik yang konsisten secara tepat waktu; dan menggunakan teknologi yang tepat untuk mengirimkan konten yang tepat (Pangondian, R. A., Paulus, S. I., & Nugroho, E., 2019). Dalam pembelajaran daring, faktor-faktor ini sesungguhnya sudah dimodifikasi sehingga dapat membantu optimalisasi peran dan relasi interaktif guru dan siswa pada proses-proses formal pendidikan. Pembiasaan pembelajaran daring harus mengantar kepada peningkatan pengetahuan *stakeholders* pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam memahami ragam model dan *platform* pembelajaran digital (Gunawan, G., Suranti, N. M. Y., & Fathoroni, F., 2020) terutama untuk guru. Pilihan *platform* yang tepat bagi proses-proses didaktif akan membuat pembelajaran menjadi hidup, atraktif, dan inspiratif yang pada gilirannya melahirkan ekosistem belajar yang bermutu.

## **F. Penutup**

Dinamika peran orang tua, siswa, dan guru dalam implementasi kurikulum pembelajaran daring adalah salah satu solusi penting bagi efektivitas proses dan capaian hasil belajar siswa. Berbasis analisa hasil studi yang tertuang dalam sejumlah ulasan ini kiranya memantik diskusi lebih lanjut untuk berbagai inovasi dan kreativitas lain yang muaranya

adalah terselenggaranya proses-proses formal pendidikan yang tetap optimal baik dari sisi efektivitas maupun kualitasnya. Perbaikan nyata memang harus berangkat dari para guru selaku pemangku kunci pelaksanaan kurikulum belajar dengan multidimensi standar capaian idealnya. Sementara itu, orang tua juga harus proaktif menjadi pembelajar mandiri dalam beradaptasi dengan tuntutan peran barunya dalam mendampingi anak belajar dari rumah.

Dalam konstelasi pemikiran yang berkembang saat ini, terlepas dari geliat kontestasi dialektis terkait aplikasi lapangannya, pembelajaran daring bukanlah sebuah alternatif melainkan suatu keniscayaan. Revolusi industri 4.0 cukup mendukung iklim penyelenggaraan berbasis transformasi digital ini oleh karena kian hari kian cepat akseleraasi revolusi teknologi informasi yang mendisrupsi hampir semua basis-basis warisan tradisional dunia kerja dan termasuk dunia pendidikan. Karena itu, penting sekali lagi untuk ditegaskan adalah setiap orang harus *open mind* dan bergeser paradigma berpikinya agar adaptif terhadap tuntutan perubahan itu. Dalam konteks ini, rasanya teknologi digital sebagai *instrument* netral pembelajara daring tetaplah jadi tolok ukur penjamin kualitas *output* pendidikan saat ini dan ke depannya. Hanya saja, apakah subjek pemangku dan pengguna instrumen ini siap dan tanggap? Tugas semua untuk semua menjawabnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Angraeny, N., & Awaru, A. O. T. (2018). Upaya Guru Sosiologi Dalam Mengatasi Hambatan Penerapan Model-Model Pembelajaran Di SMA Negeri Kabupaten Polewali Mandar. *JURNAL SOSIALISASI*, 74-78.
- Belawati, Tian, Cs. (2019). Inovasi Pembelajaran: Buku Materi Pokok TPEN4406. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ben-Naouar Youssef. (2020). The Learning Process Through Social Media For Children: The Issues And Challenges Of Children's Future. *SCAFFOLDING; Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(1), 58-67.  
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/261>; retrived on 3/12/2021.
- Butler Kaler, C. (2012), "A model of successful adaptation to online learning for college-bound Native American high school students", *Multicultural Education & Technology Journal*, Vol. 6 No. 2, pp. 60-76.  
<https://doi.org/10.1108/17504971211236245>;  
retrived on 30/11/2021.
- Chakraborty, M. and Muya Nafukho, F. (2014), "Strengthening student engagement: what do students want in online courses?". *European Journal of Training and Development*, 38 (9), pp. 782-802.  
<https://doi.org/10.1108/EJTD-11-2013-0123>
- Drago, W. and Wagner, R. (2004), "Vark preferred learning styles and online education", *Management Research*



- Gunawan, G., Suranti, N. M. Y., & Fathoroni, F. (2020). Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61–70
- Haryadi, Rudi & Fitria Selviani. (2021). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Journal AoEJ: Academy of Education Journal*, Volume 12 Nomor 2, Juli 2021
- Hikmat, H., Hermawan, E., Aldim, A., & Irwandi, I. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. Dalam *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70.
- Horvitz, B. S. (2007). N. Dabbagh and B. Bannan-Ritland, Online Learning: Concepts, Strategies, and Application. *Educational Technology Research and Development*, 55(6), 667–669. <https://doi.org/10.1007/s11423-007-9071-4>
- Nabung, Adrianus (2021). “Pertautan Dinamis Transformasi Digital dan Blended Learning Menuju Ekosistem Virtual Masa Depan Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19”. Dalam Tapung & Payong (eds., 2021). *Pandemi Covid-19: Bonum atau Malum?* Ruteng: Unika St. Paulus Press.
- Nuroniah, Anisatun (2021). “Home Teaching Era Pandemi Covid-19 pada Siswa SD sebagai Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Daring”. Dalam *Journal Warta LPM* Vol. 24, No. 3, Juli 2021, hlm. 466-475 p-ISSN: 1410-9344; e-ISSN: 2549-5631 homepage:

<http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>; diakses 3/12/2021.

- Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Pangondian, R. A., Paulus, S. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 56–60. <https://seminar-id.com/semnas-sainteks2019.html>. Retrived on 2/12/2021.
- Perbowosari, H., Hadion Wijoyo, S. E., SH, S., MH, M., & Setyaningsih, S. A. 2020. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Penerbit Qiara Media.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*. Banten: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. [https:// ummaspul.ejournal.id/Edupsyscouns/article/view/397](https://ummaspul.ejournal.id/Edupsyscouns/article/view/397)

- Rachmat, A., & Krisnadi, I. 2020. Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12.
- Suciati, S. (2020). Peningkatan Kreatifitas Dan Inisiatif Guru Melalui Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 79–85.
- Syarifudin, A. S. 2020. Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring (Online) Untuk Siswa SMK NEGERI 8 Kota Tangerang Pada Saat Pandemi COVID 19. Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31-34
- Watjatrakul, B. (2016), "Online learning adoption: effects of neuroticism, openness to experience, and perceived values", *Interactive Technology and Smart Education*, Vol. 13 No. 3, pp. 229-243. <https://doi.org/10.1108/ITSE-062016-0017>
- Widiastuti & Pramawati, 2020. Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. LP2M. Mantra, I. B. N.
- Wijayanti, L. M., et al. (2020). "Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19." dalam *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 30-36.
- Wihdaniah, W., & Awaru, A. O. T. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Make

A Match Pada Mata Pelajaran Sosiologi Semester II  
Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 11 Makassar.  
*JURNAL SOSIALISASI*, 147–150.

- Wijoyo, Hadion, et.al (eds., 2021). *Efektivitas Proses Pembelajaran di Masa Pandemi*. Solok: Insan Cendikia Mandiri.
- Yoo, S., Jeong Kim, H. and Young Kwon, S. (2014), "Between ideal and reality: A different view on online-learning interaction in a crossnational context", *Journal for Multicultural Education*, Vol. 8 No. 1, pp. 13-30. <https://doi.org/10.1108/JME-04-2013-0018>; retrived 4/12/2021.
- Zapalska, A. and Brozik, D. (2006), "Learning styles and online education", in *Campus-Wide Information Systems*, Vol. 23 No. 5, pp. 325335. <https://doi.org/10.1108/> accessed on 30/11/2021
- Zhao, F. (2003), "Enhancing the quality of online higher education through measurement", *Quality Assurance in Education*, Vol. 11 No. 4, pp. 214-221. <https://doi.org/10.1108/> retrived 2/12/21.